

KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN DAM BAGONG DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT NGANTRU KECAMATAN TRENGGALEK KABUPATEN TRENGGALEK PROVINSI JAWA TIMUR

Febty Andini Dwi Rosita¹ dan Neni Wahyuningtyas²
Universitas Negeri Malang^{1,2}
febtyandinixis214@gmail.com¹, neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal tradisi nyadran Dam Bagong dalam perspektif masyarakat Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan: (1) latar belakang sejarah tradisi nyadran di Dam Bagong Kelurahan Ngantru yaitu sebagai wujud syukur dan mengenang perjuangan Menak Sopal yang berhasil memajukan pertanian dan pengairan di wilayah Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu setiap setahun sekali di bulan Selo diperingati sebagai upacara tradisi nyadran di Dam Bagong; (2) Adapun serangkaian acara dari ritual nyadran ini yaitu tadarusan, memandikan kerbau, pertunjukan wayang kulit, penyembelihan kerbau, tahlilan di area makam, ruwatan, jaranan, pembukaan sekaligus kegiatan tabur bunga, pelemparan kepala kerbau ke dalam DAM, dan makan bersama sekaligus meneruskan acara jaranan; dan (3) upaya konservasi air Dam Bagong berupa perlindungan, pemanfaatan, dan pelestarian dam. Hal yang biasa dilakukan masyarakat selain melaksanakan ritual nyadran, mereka juga mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah diantaranya larangan membuang sampah secara sembarangan.

Kata Kunci: Nyadran, konservasi air, tradisi, Dam Bagong

PENDAHULUAN

Alam dan manusia memiliki hubungan saling ketergantungan yang cukup tinggi. Manusia sangat tergantung pada alam, bagaimana manusia memperlakukan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Alam memberikan apa saja yang dibutuhkan manusia. Misalnya saja kebutuhan hidup sehari-hari seperti hutan yang menghasilkan banyak manfaat ranting pohon yang dapat digunakan sebagai kayu bakar, pohon sebagai penghasil oksigen dan penahan longsor. Selain itu masih banyak manfaat hutan untuk air, apabila kita memiliki hutan yang lebat akan berpengaruh terhadap sumber daya air yang ada, semakin lebat hutan semakin melimpah pula sumber daya air yang sehat. Dengan begitu sebagai manusia sudah seharusnya menjaga dan melestarikan hutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Masyarakat daerah Trenggalek yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani merasa memiliki hubungan yang sangat dekat alam. Setiap hari mereka bergelut dengan alam, seperti mencangkul tanah, menanam padi, mengairi sawah, menyangi rumput, memupuk tanaman. Mereka memandang alam sebagai sumber

penghidupan karena berkat alam ini manusia bisa hidup. Alam juga dapat untuk ditanami berbagai jenis buah-buahan, seperti pisang, mangga, durian, rambutan, manggis yang sangat berguna bagi manusia. Bahkan di daerah ini sangat dikenal sebagai daerah penghasil durian dan manggis yang masih terkenal hingga sekarang. Oleh karena alam memberi banyak hasil kepada masyarakat maka mereka menyebut alam sebagai sumber kehidupan.

Selain berhubungan dengan alam, erat kaitannya antara kebudayaan dan manusia, kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia bisa dikatakan bahwa kebudayaan adalah bagian hidup manusia tersebut. Di Indonesia terutama masyarakat Jawa memang identik dengan istilah berbagai kebudayaan yang unik-unik, diantaranya kegiatan upacara atau peringatan sesuatu hal yang berbau kebudayaan. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari perjuangan seorang pemuka adat di suatu wilayah atau kebiasaan nenek moyang yang masih dilestarikan hingga kini. Upacara adat yang biasa dilakukan yaitu peringatan pernikahan, kelahiran bayi, kematian seseorang, bahkan upacara untuk memperingati suatu kejadian di suatu tempat yang dianggap memberikan dampak baik

bagi kehidupan di sekitarnya atau istilahnya sebagai ucapan rasa syukur.

Kegiatan upacara bertema kebudayaan juga masih dilakukan di sebagian wilayah Provinsi Jawa Timur, lebih tepatnya Kabupaten Trenggalek. Kabupaten yang terletak di selatan Pulau Jawa ini memang memiliki beraneka ragam kebudayaan dan juga keunikan yang sangat menarik untuk dikunjungi, baik bernuansa alam maupun budaya. Salah satu wisata budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini di Kabupaten Trenggalek yaitu bersih Dam Bagong yang tepatnya terletak di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek atau warga sekitar menyebutnya dengan istilah nyadran Dam Bagong. Tradisi nyadran merupakan ritual simbolik yang sarat dengan makna dan tradisi. Nyadran merupakan salah satu bagian dari adat istiadat yang terdapat di masyarakat, yaitu bentuk suatu perayaan yang di dalamnya terdapat nilai budaya dan sekaligus kesakralan yang dapat memberikan inspirasi bagi kekayaan budaya daerah dan juga budaya nasional. Tradisi tersebut memberikan pelajaran kepada manusia bahwa manusia berbudaya itu harus mampu mengemban amanah atas kelestarian alam beserta isinya.

Dam Bagong adalah dam yang aliran sungainya digunakan untuk mengairi persawahan di wilayah Kabupaten Trenggalek dan sekitarnya karena pada waktu itu sawah di daerah Trenggalek merupakan sawah tadah hujan. Melihat permasalahan tersebut maka ada gagasan pembangunan Dam Bagong oleh pendiri cikal bakal Kabupaten Trenggalek yaitu Adipati Menak Sopal. Dengan adanya Dam Bagong ini sawah-sawah yang terdapat di daerah dataran Trenggalek yang semula sebagai sawah tadah hujan yang akan mengalami kekeringan pada musim kemarau menjadi sawah yang berubah statusnya menjadi sawah irigasi. Sehingga pada musim kemaraupun dapat diolah sekaligus fungsi dam menjadi penahan banjir di musim penghujan. Di saat perubahan iklim, budaya, cara hidup, dan perkembangan zaman diperlukan suatu upaya konservasi sumber daya air untuk menjaga ketersediaan air yang berkualitas

dan kuantitas yang baik sehingga pemanfaatan air secara efektif dan efisien sangat diperlukan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berarti data dikumpulkan bukan berupa angka, tetapi data yang diperoleh berasal dari dokumen pribadi, catatan memo, wawancara, atau bentuk dokumen-dokumen lainnya. Menurut Moeleong (2002: 112) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari bentuk tindakan seseorang. Teknik kepustakaan juga digunakan dalam penelitian ini sebagai penunjang data. Kepustakaan digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi dan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian melalui sumber buku-buku pustaka. Menurut Koentjaraningrat (1983: 81) teknik kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah atau koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain sebagainya, yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah Tradisi Nyadran di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur

Sejarah dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai suatu asal-usul (keturunan), silsilah, atau kejadian yang telah terjadi di masa lampau. Menurut Widja (1989: 9) sejarah merupakan studi yang dialami manusia dimasa lampau dan telah meninggalkan jejak atau peninggalan sejarah di masa sekarang, dimana aspek peristiwa atau kejadiannya sangat diperlukan. Dalam lingkup ini, hal-hal yang terutama dikembangkan adalah urutan perkembangan cerita dan kemudian tersusun dalam cerita sejarah. Di sisi lain, sejarah menurut Gazalba (1981: 13) adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan kehidupan sekitar sebagai makhluk sosial yang disusun secara lengkap dan berbentuk

ilmiah, yang meliputi urutan fakta peristiwa dengan tafsiran penjelasan keidupan yang telah terjadi dimasa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada kesempatan saat ini yang akan dijelaskan yaitu sejarah bermulanya tradisi nyadran dam bagong di Kelurahan Nganru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Upacara peringatan tradisi nyadran di Dam Bagong ini merupakan serangkaian kegiatan untuk mengenang sekaligus memperingati pengorbanan yang telah dilakukan Adipati Menak Sopal untuk Kabupaten Trenggalek. Menurut Nurjanah (2013: 6) Adipati Menak Sopal merupakan ulama yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Trenggalek, daerah persebaran yang dimulai beliau berasal dari lereng Gunung Wilis sebelah selatan sampai pantai selatan Samudra Indonesia, sedangkan dari sisi sebelah barat dimulai dari perbatasan Sawoo Ponorogo sampai Ngrowo Boyolangu Tulungagung. Secara teoritis hal ini diperkuat karena tidak adanya bangunan kuil atau pura peninggalan agama Hindu Budha di sekitar wilayah tersebut, melainkan hanya Masjid atau Musolla yang banyak ditemui.

Tradisi Nyadran ini bermula dari peristiwa perjuangan Adipati Menak Sopal yang berjuang membangun Dam Bagong di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Dalam cerita babad Trenggalek disebutkan bahwa ada seseorang tetua di wilayah tersebut yang orang-orang memanggilnya dengan sebutan Ki Ageng Galek. Beliau diberi tugas untuk memelihara seorang putri Majapahit yang bernama Dewi Amiswati atau Dewi Amisayu. Alasan pemberian nama tersebut karena kaki putri tersebut mempunyai penyakit luka-luka dan berbau amis atau busuk. Segala upaya telah dilakukan Ki Ageng Galek namun kondisi Dewi Amiswati belum juga menandakan kesembuhan. Melihat permasalahan tersebut membuat Ki Ageng Galek merasa tidak berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Setelah itu disuruhlah Dewi Amiswati untuk mandi di Sungai Bagongan yang terletak di Kelurahan Ngantru. Pada waktu menjalani ritual mandi di sungai

tersebut Dewi Amiswati mengucapkan sayembara bahwa siapa saja yang dapat menyembuhkan luka-lukanya apabila perempuan akan dianggap saudaranya dan apabila lelaki akan dijadikan suami. Setelah itu tiba-tiba muncullah Buaya Putih yang berganti wujud menjadi manusia yang elok rupanya bernama Menak Sraba. Setelah itu Menak Sraba mengobati Dewi Amiswati dengan cara menjilati lukanya.

Akhirnya penyakit di kaki Dewi Amisayu bisa sembuh dan sesuai dengan sayembaranya maka Menak Sraba kemudian menikah dengan Dewi Amisayu. Tidak lama setelah menikah Dewi Amisayu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Menak Sopal sesuai dengan pesan Menak Sraba. Setelah Menak Sopal tumbuh dewasa kemudian dia bertanya kepada ibunya yaitu Dewi Amisayu siapa ayahnya yang sebenarnya. Dengan terpaksa Dewi Amisayu memberi tahu bahwa ayahnya adalah seekor buaya putih penjaga Kedung Bagongan. Ketika mengetahui siapa ayahnya Menak Sopal meminta izin kepada ibunya untuk menemui ayah kandungnya. Akhirnya Menak Sopal bertemu dengan ayah kandungnya yaitu Menak Sraba di Demak Bintara. Disana Menak Sopal diajari dan dididik mengenai ajaran Agama Islam serta bagaimana caranya bisa bermanfaat untuk orang lain.

Disini Menak Sopal berupaya menarik hati rakyat Trenggalek, hal ini terjadi karena pada saat itu sebagian besar penduduk Trenggalek bekerja pada sektor pertanian yang juga bertepatan terjadi kekurangan air. Oleh karena itu, diperlukan pendirian tanggul air agar pengairan bisa memberi kemakmuran di daera yang terjadi kekeringan. Inilah salah satu upaya yang dianggap Menak Sopal sebagai upaya sekaligus pegangan agar rakyat Trenggalek mau bergama Islam. Menak Sopal berupaya membuat tanggul atau bendungan di Sungai Bagong. Berulang kali tanggul tadi dibuat, namun selalu gagal. Untuk itu Menak Sopal meminta petunjuk dari ayahnya untuk mengatasi permasalahan ini. Sang aya akhirnya memberikan petunjuk bahwa bendungan bisa terbentuk apabila ditumbali kepala gajah putih.

Tanpa berfikir lama, Menak Sopal langsung mengirimkan utusannya ke tempat Randa Krandon (janda yang bertempat tinggal di daerah Krandon) yang mempunyai gajah putih. Randa Krandon memperbolehkan, namun memberikan syarat bahwa gajah miliknya harus segera dikembalikan ketika tugasnya membantu pembuatan Dam Bagong telah selesai. Utusan Menak Sopal menyanggupi, akhirnya gajah putih dibawa ke Trenggalek dan disembelih di sekitar Dam Bagong. Setelah proses penyembelihan usai, maka daging gajah putih tersebut dibagi-bagikan kepada rakyat yang bekerja dalam pembangunan dam tersebut sedangkan kepalanya dijadikan tumbal di Dam Bagong. Ketika sudah ditumbali dengan kepala gajah putih, maka pembangunan Dam Bagong akhirnya terwujud. Air mulai mengairi sawah-sawah dan dapat diartikan guna keperluan sehari-hari penduduk di Kabupaten Trenggalek. Rakyat Trenggalek bersuka ria karena sawahnya dapat ditanami padi dua kali dalam setahun, padahal pada waktu terdahulu hanya sebagai sawah tadah hujan. Dengan adanya Dam Bagong ini maka hasil pertanian petani bertambah dan melimpah ruah. Tindakan Menak Sopal inilah yang mampu membuat rakyat Trenggalek menjadi memeluk agama islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Menak Sopal sangat berjasa terhadap bidang pertanian khususnya pengairan di wilayah Kabupaten Trenggalek. Beliau membangun Dam Bagong ini mempunyai tujuan untuk mengairi sawah-sawah milik petani di sebagian wilayah Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu sebagai wujud syukur sekaligus memperingati perjuangan Menak Sopal tersebut maka setiap setahun sekali di bulan Selo diperingati sebagai upacara tradisi nyadran di Dam Bagong.

Rangkaian Acara Tradisi Nyadran Dam Bagong sebagai Wujud Rasa Syukur terhadap Tuhan

Tradisi nyadran telah berlangsung sejak zaman Hindu-Budha yang dilakukan masyarakat Jawa, dan dalam bahasa Sansekerta nyadran berasal dari kata sadra. Hal ini kemungkinan terjadi karena lidah

orang jawa yang medhok menjadikan kata-kata sadra berubah menjadi nyadran. Kata Sadra memiliki arti ziarah kubur. Secara sederhana kata nyadran memiliki arti selamatan (sesaji) di papan atau tempat yang dianggap keramat. Sehingga menurut masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama nyadran ini merupakan wujud refleksi terhadap kegiatan sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Budaya masyarakat tersebut yang menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan apabila pelaksanaan nyadran pada saat ini masih kental kaitannya dengan budaya Hindu-Budha dan animisme yang telah diakulturasikan dengan nilai-nilai islam yang telah disebarkan oleh wali sanga.

Pada kesempatan ini berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan nyadran di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek ini tidak berfungsi sebagai persembahan terhadap makhluk halus tetapi untuk memperingati atas keberhasilan Adipati Menak Sopal membangun Dam Bagong untuk yang pertama kalinya. Pelaksanaan tradisi nyadran di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek ini dilaksanakan setiap tahun sekali, yaitu pelaksanaannya pada hari Jum'at Kliwon di bulan Selo. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang tetap diperingati sampai sekarang ini. Adapun serangkaian kegiatan yang terdapat pada kegiatan nyadran Dam Bagong ini juga tidak berkaitan dengan pemujaan nenek moyang, berikut ini penjelasannya:

1. Tadarusan

Tadarusan merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk menyambut acara nyadran atau bersih dam. Sebelum masuknya agama Islam acara tadarusan tersebut belum pernah ada, tetapi setelah masuknya agama Islam maka untuk meminta keselamatan maka waraga mengadakannya. Acara ini merupakan salah satu acara yang memperkuat bahwa acara ini tidak mengandung acara tentang makhluk halus.

2. Memandikan Kerbau
Sebelum kerbau tersebut disembelih terlebih dahulu dimandikan. Acara memandikan kerbau tersebut dilaksanakan pada hari Kamis malam selesai sholat isya. Air yang digunakan untuk memandikan kerbau adalah air londho. Air londho merupakan air yang telah dicampur dengan pohon padi/ merang yang telah dibakar. Kerbau yang telah dimandikan lalu diberi kalung kain putih/ mori. Pada saat pertama kali proses penyembelihan ini dilakukan pada gajah putih namun karena saat ini tidak terdapat gajah putih maka diganti dengan kerbau.
3. Wayang Kulit Semalam Suntuk
Setelah proses pemandian kerbau maka dilanjut kegiatan Wayang kulit yang dimulai kurang lebih sekitar pukul 20.00. Pelaksanaan wayang kulit berada di pendapa sekitar area pemakaman. Acara wayang kulit dimulai dengan penyerahan gunungan. Wayangan kali ini membawakan lakon Semar Mbangun Kayangan.
4. Penyembelihan Kerbau
Acara penyembelihan kerbau sekitar pukul 23.30. Seusai disembelih lalu dipisahkan antara daging, tulang, dan kepala kerbau. Dagingnya akan dimasak oleh ibu-ibu untuk selanjutnya digunakan untuk makan bersama. Sedangkan kulitnya akan digunakan untuk membungkus tulang dan juga kepala kerbau. Tulang dan juga kepala kerbau yang telah dibungkus dengan kulit besoknya akan dilarung di Dam Bagong.
5. Tahlil di Area Makam
Tahlil dilakukan pada esok harinya yaitu pada Hari Jumat pagi sekitar pukul 06.30. Tahlil ini dilakukan di makam leluhur yang diyakini sebagai pahlawan bagi masyarakat Kabupaten Trenggalek. Makam tersebut adalah makam Adipati Menak Sopal dan para abdi dalemnya.
6. Ruwatan

Acara ruwatan dimulai sekitar pukul tujuh pagi. Ruwatan dalam upacara adat nyadran mengandung tujuan sebagai upaya meminta perlindungan kepada Tuhan lewat perantara Ki Dalang. Ruwatan dalam adat Jawa memiliki tujuan untuk menyingkirkan dan menentramkan para Kala.

7. Jaranan
Acara jaranan dilaksanakan seusai acara ruwatan. Jaranan merupakan salah satu kesenian asli daerah Trenggalek yang sampai sekarang masih tetap ada. Menurut cerita para sesepuh desa, pada zaman dahulu Menak sopal juga menggunakan jaranan sebagai salah satu cara untuk menarik para warga untuk memeluk agama islam.
8. Pembukaan acara nyadran lalu dilanjutkan tabur bunga
Sekitar pukul sembilan pagi acara nyadran dimulai. Diawali dengan acara sambutan dari bapak Kepala Dusun Bagong sebagai tuan rumah. Lalu dilanjutkan dengan sambutan dari Bapak Bupati Kabupaten Trenggalek. Seusai acara sambutan dilanjutkan dengan tabur bunga dimakam Menakk Sopal.
9. Pelemparan Kepala Kerbau kedalam DAM
Seusai acara tabur bunga, Bupati berjalan menuju DAM yang letaknya berada di sebelah barat dari area makam untuk melaksanakan acara pelemparan kepala kerbau. Acara pelemparan kepala kerbau ke DAM merupakan acara puncak dari upacara tradisi nyadran. Ketika bupati melakukan pelemparan ini maka dari bawah yaitu pada daerah aliran sungai sudah terdapat bapak-bapak yang bersiap-siap memperebutkan kepala kerbau tersebut. Konon diyakini bahwa siapa yang mendapatkan kepala kerbau akan mendapatkan kenikmatan.
10. Makan Bersama dan Melanjutkan Acara Jaranan
Acara terakhir dalam rangkaian upacara adat nyadran tersebut adalah makan bersama. Setelah acara pembagian makanan selesai lalu

diteruskan lagi acara jaranan. Acara jaranan yang kedua ini lebih kepada sebagai hiburan bagi warga masyarakat di Kabupaten Trenggalek.

Upaya Konservasi Air di Dam Bagong Berupa Perlindungan, Pemanfaatan, dan Pelestarian yang dilakukan Masyarakat di Kabupaten Trenggalek

Konservasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu upaya perlindungan atau pengelolaan yang dilakukan secara hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Sedangkan di dalam Undang-Undang No.23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa konservasi sumber daya alam merupakan wujud pengelolaan sumber daya alam tak terbarui untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan sumber daya alam yang terbarui untuk menjamin kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilainya. Di sisi lain menurut Arsyad (2000) konservasi dapat terbagi menjadi dua yaitu konservasi air dan konservasi tanah, dua kegiatan ini memiliki hubungan sangat erat satu sama lainnya. Setiap perlakuan yang dilakukan pada sebidang tanah juga akan memengaruhi tata air pada tempat itu (*on site*) dan areal-areal di hilirnya (*off site*). Konservasi air melalui pengelolaan yang efektif dan penggunaan yang efisien merupakan kegiatan sangat dibutuhkan dan mendesak.

Kegiatan konservasi ini diperlukan untuk mengurangi polusi dan pencemaran sumber daya air akibat perlakuan eksploitasi berlebihan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan tidak diimbangi dengan upaya penanggulangannya. Upaya konservasi ini juga telah nampak terlihat di wilayah dam Bagong. Hal tersebut bisa terlihat dari adanya peringatan dan aturan yang dibuat agar masyarakat sekitar Dam Bagong ikut menjaga kelangsungan hidup Dam Bagong. Contoh dari aturan tersebut diantaranya adanya larangan untuk membuang sampah di area Dam Bagong, karena apabila ini terjadi sudah dapat dipikirkan bahwa akan terjadi banyak kerugian yang menimpa seperti banjir,

pencemaran lingkungan dan pastinya keaslian dari tempat tersebut juga akan terganggu. Selain itu upaya yang telah dilakukan yaitu dengan menjaga nilai-nilai kearifan lokal dari sumber daya tersebut. Dalam hal ini, kegiatan yang dimaksud adalah nyadran di Dam Bagong. Nyadran merupakan wujud rasa syukur masyarakat Kabupaten Trenggalek atas upaya Ki Ageng Menak Sopal dalam upaya pengairan lahan pertanian di wilayah Trenggalek pada masa lampau. Oleh karena itu untuk menjadikan kegiatan ini tetap berjalan dengan baik maka diperlukan upaya pewarisan pada generasi penerus.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) nyadran merupakan salah satu tradisi yang ada di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini dimulai dari perjuangan Adipati Menak Sopal yang sudah berjuang membangun Dam Bagong sebagai bentuk upaya untuk mengairi sawah-sawah petani yang kekeringan di daerah Kecamatan Trenggalek dan Kecamatan Pogalan. (2) Rangkaian acara Tradisi Nyadran Dam Bagong ini merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan atas perjuangan Adipati Menak Sopal di dunia pertanian dan pengairan di wilayah Kabupaten Trenggalek. Ritual ini tidak ada unsur pemujaan terhadap makhluk halus. Adapun serangkaian acaranya yaitu tadarusan, memandikan kerbau, pertunjukan wayang kulit, penyembelihan kerbau, tahlilan di area makam, ruwatan, jaranan, pembukaan sekaligus kegiatan tabur bunga, pelemparan kepala kerbau ke dalam DAM, dan makan bersama sekaligus meneruskan acara jaranan, dan (3) Upaya konservasi yang telah dilakukan masyarakat di sekitar Dam Bagong yaitu berupa perlindungan, pemanfaatan, dan pelestarian dam Bagong. Hal yang biasa dilakukan masyarakat selain melaksanakan ritual nyadran, mereka juga mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah diantaranya larangan membuang sampah

secara sembarangan. Perbuatan ini bisa dibuktikan dengan terlihatnya daerah sekitar dam yang cukup bersih.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifiana, Wahyu Nur. 2013. *Perubahan Budaya dalam Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur*. (Online), (<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/400>), diakses 30 Maret 2018.
- Arsyad, S. 2000. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bharata.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moeleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, Tahes Ika. 2013. *Tradisi Nyadran sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong-Royong Para Petani di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*. (Online), (<http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detailarticle/1/45/1519>), diakses 1 April 2018.
- Tim Sejarah Kabupaten Trenggalek Kerjasama Dengan Tim Konsultan IKIP Malang. 2012. *Sejarah Kabupaten Trenggalek*. Trenggalek.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Widja, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.